



**NILAI MANGAN KLOR DALAM TRADISI BEGAWE PADA MAYARAKAT DI
KECAMATAN LENEK LOMBOK TIMUR**

Oleh

Afrilianti¹, Muh Zubair², Bagdawansyah Alqadri³, Edy Kurniawansyah⁴
Universitas Mataram, Jl. Majapahit. No. 62, Mataram 83115, Indonesia
e-mail: *¹afriliantiapril68@gmail.com, ²zubairfkip8@gmail.com,
³bagda_alqadri@unram.ac.id

Abstrak

Mangan klor merupakan salah satu tradisi yang ada di Kecamatan Lenek dimana tradisi mangan klor diwujudkan dalam bentuk membagikan nasi dan lauk kepada tetangga di sekitaran lingkungan tempat tinggal yang memiliki acara gawe. Setiap ada acara Begawe pasti ada yang namanya mangan klor yang dilakukan khususnya masyarakat Lenek Lombok Timur. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam mangan klor dalam sebuah tradisi begawe pada masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mangan klor dalam tradisi begawe pada masyarakat di Kecamatan Lenek memiliki dua tahapan yakni pra acara dan acara puncak. Masing-masing tahapan memiliki rangkaian. Mangan klor biasa dilakukan pada saat ada acara begawe dan dilaksanakan selama 7 hari. Keunikan pada tradisi ini adalah saat proses mangan klor dimana masyarakat duduk berbaris dengan rapi di tepi jalan untuk menunggu diberikan nasi dan lauk. Selain itu pada mangan klor dalam tradisi begawe pada masyarakat di Kecamatan Lenek memiliki beberapa nilai yang terkandung didalamnya. Nilai tersebut antara lain; Nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai keindahan, dan nilai kebudayaan.

Kata Kunci: Mangan Klor, Tradisi, Nilai

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kurang lebih sebanyak 17.504 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Marauke (Badan pusat statistika, 2016). Dengan keadaan topografi wilayah terbentuk kepulauan inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang berbeda. Ada banyak sekali keragaman yang ada didalamnya, salah satunya yakni kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk dari manusia dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, stratifikasi sosial, kepercayaan dan lain sebagainya yang terus berkembang di tengah masyarakat. Kebudayaan di setiap daerah memiliki

keunikan dan daya pikat tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain (Sari et al., 2023).

Salah satu wujud kebudayaan berupa tradisi. Tradisi merupakan wujud kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Tradisi memiliki nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat dan manfaat untuk kehidupan masyarakat (Rudiyanto et al., 2020). Salah satu provinsi di Indonesia yang masih memegang teguh tradisi yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki dua pulau besar, yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Terdapat tiga suku asli yang mendiami dua pulau besar di NTB yaitu,



pulau Lombok yang di diami suku Sasak dan pulau Sumbawa di diami suku Sumbawa dan suku Mbojo (Bima). Adat istiadat di NTB sangat beragam dengan kekhasan tersendiri yang tentunya berbeda dengan daerah lain, khususnya di masyarakat Suku Sasak Lombok. Seperti suku bangsa yang lain, budaya masyarakat Suku Sasak tercermin dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam bidang sosial, ekonomi, pertanian, rumah adat serta kearifan lokal yang tercermin dalam siklus kehidupan manusia yang mencakup perkawinan, kelahiran, dan kematian (Marzuki & Suastra, 2024). Salah satu tradisi yang memiliki kekhasan tersendiri di pulau Lombok adalah tradisi yang ada di Kabupaten Lombok Timur, tepatnya di Kecamatan Lenek.

Masyarakat Lenek memiliki berbagai macam tradisi seperti, Tradisi *Ngejot*, *Mandi Bekawin*, *memedak* (Akikah), *Begetes* (7 bulanan orang hamil) dan tradisi yang paling terkenal yang memedakan dengan masyarakat sekitar adalah tradisi *mangan klor*. *Mangan klor* adalah bentuk silaturahmi dengan cara berbagi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain. Menurut paer Lenek, *mangan klor* merupakan salah satu adat atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lenek yang diwujudkan dalam bentuk membagikan nasi dan lauk sebagai bentuk rasa terimakasih kepada masyarakat yang berkontribusi dalam acara begawe.

Berdasarkan hasil obeservasi awal yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 9 Juni 2023 di peroleh informasi bahwa pelaksanaan tradisi *mangan klor* di Lenek berbeda dengan pelaksanaan *mangan klor* di desa lain, dimana di desa lain menggunakan daun pisang sedangkan di Lenek menggunakan mangkok dan panci. Selain itu tradisi ini mengandung syarat akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tetapi kenyatannya sebagian masyarakat tidak paham akan proses pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mangan klor* padahal tradisi ini tetap dilaksanakan setiap ada kegiatan begawe.

Tradisi ini tetap langgang ditengah-tengah berdatangan budaya mordernisasi yang menyebabkan pergeseran nilai dan sikap. Tradisi ini juga merupakan tradisi sakral yang harus tetap dilestarikan untuk menjaga dan mempertahankan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang.

Masyarakat di Lenek khususnya generasi muda belum sepenuhnya mengetahui dan mengerti pelaksanaan tradisi *mangan klor*, dan belum mengetahui proses pelaksanaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini, sehingga diharapkan khususnya generasi muda dapat mengetahui secara pasti maksud tradisi ini diwaktu yang akan datang dan sangat diperlukan juga untuk dipelajari tentang proses pelaksanaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini sebagai penerus dari orang-orang terdahulu. Oleh sebab itu, tradisi tidak hanya dilakukan sebagai ritual, akan tetapi juga berguna dan dapat diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan upaya dalam mengkaji dan memahami tentang tradisi *mangan klor* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya khususnya masyarakat Lenek, sehingga itulah yang menarik perhatian peneliti untuk mendeskripsikan secara ilmiah penelitian yang berjudul “**Nilai Mangan Klor Dalam Tradisi Begawe Pada Masyarakat Di Kecamatan Lenek Lombok Timur**”

LANDASAN TEORI

1. Tradisi

Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Bahasa Latin yaitu tradition atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak dulu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam



pengertian lain tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun yang telah berlangsung lama dan masih dijalankan oleh masyarakat (Anton & Mawardi, 2015).

Fungsi Tradisi

Suatu Tradisi akan bertahan apabila memiliki fungsi dalam hidup masyarakat serta adanya upaya untuk mencegah punah dan mudarnya tradisi dari suatu masyarakat serta keyakinan masyarakat untuk menjaga dan melindungi tradisi yang masih berlaku pada masa ini. Menurut Piotr Sztompka (Yulistia et al., 2017) suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Tradisi berfungsi untuk menyediakan warisan sejarah yang bermanfaat untuk masa yang akan datang sehingga tradisi dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam bertindak dikemudian hari.
2. Tradisi memberikan legitimasi terhadap aturan yang sudah ada yang berkaitan dengan keyakinan atau pandangan hidup suatu masyarakat
3. Tradisi menyediakan simbol identitas bagi masyarakat, bangsa dan negara sehingga memperkuat keyakinan dan loyalitas terhadap keberadaan didunia
4. Tradisi menyediakan tempat konsultasi masyarakat atas ketidak puasaan, keluhan dan kekecewaan terhadap kehidupan modern. Tradisi yang ada memberikan cara berpikir masyarakat tentang masa lalu yang lebih mengesankan tanpa adanya paksaan.

2. Tradisi *Mangan Klor*

Pengertian *Mangan Klor*

Begawe dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan pesta artinya ialah sebuah tradisi turun menurun masyarakat suku sasak untuk semua keluarga, sanak saudara, dan kerabat. Tradisi ini, tidak hanya dilakukan kalangan masyarakat menengah ke atas, melainkan juga menengah ke bawah. Begawe dalam istilah Sasak diartikan sebagai bekerja dan merupakan rangkaian acara syukuran. Biasanya, orang akan begawe untuk merayakan pernikahan, khitanan dan sebagainya. Adapun makna dalam

tradisi ini, meningkatkan gotong royong atau tolong menolong serta sikap saling menghargai juga dapat dikatakan media untuk masyarakat saling silaturahmi dan menjaga solidaritas. Dalam proses begawe itu sendiri memiliki rangkaian acara salah satu rangkaian yang dapat kita lihat diacara begawe adalah tradisi *mangan klor* masyarakat Lenek Lombok Timur. Istilah *mangan klor* sendiri, merupakan istilah yang berasal dari Bahasa sasak, Istilah *mangan klor* terdiri dari dua suku kata, yaitu *mangan* dan *klor*. Istilah *mangan* artinya makan sedangkan *klor* dalam istilah sasak berarti sebuah lauk yang sangat enak yang terbuat dari daging sapi murni dan segar. Jadi *mangan klor* adalah sebuah tradisi yang ada di Lenek yang diwujudkan dalam bentuk membagikan lauk dan nasi sebagai bentuk silaturahmi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Pada hakikatnya *mangan klor* di Lenek berbeda dengan tradisi-tradisi lain dimana orang sebelum begawe pasti melakukan yang namanya belangar dengan membawa bakul (beras) kepada pemilik gawe nanti pada saat hari puncaknya akan dibagikan lagi atau disebut dengan *mangan klor* masyarakat berbondong-bondong menuju rumah pemilik gawe dengan membawa rondon atau tempat lauk.

Sejarah Tradisi *Mangan Klor*

Tradisi *mangan klor* telah dimulai sejak kerajaan selaparang pada tahun 1554 ketika anak dari kerajaan selaparan yang bernama raden wiranbaya yang menjadi raja di Lenek pada zaman dulu sudah memulai tradisi tersebut. *Mangan klor* diadakan agar masyarakat setempat bisa menikmati masakan kerajaan sebagai sebuah amal jariah sang raja. Itu adalah alasan tradisi *mangan klor* diadakan pada zaman dulu dan sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat khususnya masyarakat Lenek. Filosofi dari tradisi *mangan klor* adalah dengan berbagi rizki yang ada sesungguhnya keberkahaan itu akan ada.

3. Nilai

Pengertian Nilai



Nilai berarti berharga, kadar, mutu, sikap, dan etika. Secara etimologi kata nilai berasal dari Bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, akan bedaya, dan berlaku. Nilai merupakan suatu prinsip umum yang mengkaitkan antara anggota masyarakat dengan suatu standar ukur membuat penilaian atau pilihan mengenai tindakan dan cita-cita (Mustari, 2014:17). Nilai adalah kumpulan dari ukuran-ukuran, orientasi, dan teladan luhur yang selaras dengan akidah yang diyakini seseorang dan tidak bertentangan dengan perilaku masyarakat dimana ukuran-ukuran itu menjadi moral bagi seseorang yang tercermin dalam tingkah laku, aktivitas, usaha, dan pengamalan-pengamalan baik secara eksplisit (jelas, tertulis, langsung) maupun implisit (tidak langsung, tidak tertulis) (Mursafi, 2009:96). Menurut Muhaimin (2006) Nilai adalah sesuatu keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau yang tidak bermakna bagi kehidupannya. Menurut Diyarkara (2019) nilai yang dianggap pantas oleh masyarakat dikarenakan terkandung hakiki yang pantas dikejar. Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan ukuran-ukuran yang diyakini dan tidak bertentangan dengan tingkah laku masyarakat sehingga akan membentuk moral pada setiap orang dan tercermin dalam setiap tingkah laku baik secara langsung atau tidak langsung.

Macam-macam Nilai

Nilai diperlukan untuk mengatur hubungan antara manusia sebagai makhluk sosial dan digunakan sebagai pedoman hidup. Menurut Suhardi & Sunarti (2009:43) nilai berbentuk lisan, bukan tulisan dan berdasarkan hasil kesepakatan serta diketahui oleh segenap masyarakat. Resmini et al., (2019:72) membagi nilai menjadi beberapa macam, yakni:

1. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang muncul dari diri manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain didalam kehidupannya. Nilai terdiri dari nilai material,

vital dan rohani. (Fauzan,2019) nilai rohani dibagi menjadi tiga, yakni:

a. Nilai Keagamaan (*religious*)

Nilai keagamaan yaitu nilai yang berdasar pada aturan-aturan dalam agama. Nilai ini memiliki pandangan akan hubungan manusia dengan Tuhan dan juga hubungan manusia dengan sesamanya. Implementasi terhadap nilai diri manusia yang memiliki ketaatan agamanya dengan menuruti perintah dan menjauhi larangan pada agama yang di anut.

b. Nilai kebenaran

Nilai kebenaran yaitu nilai yang muncul akibat proses berpikir manusia yang dilakukan secara teratur menggunakan segenap akal dan pikiran atas dasar logika dan realistik

c. Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai yang berasal dari perasaan manusia berupa panca indera dan perasaan akan estetika.

2. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang lahir atas kepercayaan masyarakat dan ketika dilaksanakan menjadi sebuah aturan yang mengikat serta memiliki ciri khas tersendiri. Nilai budaya yang timbul merupakan hasil dari akal pikiran yang tercipta oleh manusia tersebut. Nilai budaya masa lampau sebagai himpunan pandangan, pola pikir, dan perilaku hidup masyarakat tradisional tetap bermakna sebagai spirit dalam jiwa kehidupan masyarakat masa kini (Zubair et al., 2019). Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya atau tradisi tersebut, sering kali dijadikan sebuah pedoman atau pandangan hidup untuk dapat selalu dilestarikan dengan cara diwariskan kepada generasi selanjutnya (Sawaludin & Salahudin, 2018). Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai gontong royong, harga diri, demokrasi, dan lainnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah nilai yang berkaitan dengan cara manusia atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

METODE PENELITIAN



Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *etnografi*. Menurut Spradley (Setyowati, 2006) mengungkapkan bahwa *etnografi* adalah jenis penelitian yang menjelaskan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu maupun masyarakat. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian *etnografi* karena peneliti akan melakukan studi terhadap tradisi yaitu tradisi *mangan klor* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tempat atau lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di Kecamatan Lenek Lombok Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku budaya, seperti ketua adat, kepala dusun dan masyarakat. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Maka instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Terdapat tiga tahap yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Mangan Klor dalam Tradisi Begawe Pada Masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *mangan klor* dalam tradisi begawe pada masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur memiliki dua tahapan acara, yaitu pra acara dan acara puncak. Masing-masing tahapan acara memiliki beberapa rangkaian yang saling berkaitan satu sama lain. Terakut dengan rangkain acara baik pra acara maupun acara puncak akan dibahas sebagai berikut:

a. Pra Acara

Tahapan pra acara memiliki beberapa rangkaian acara, seperti *sangkep keluarga*, mengundang/*mesilaq*, dan *rondon gawe*. Hal tersebut akan di bahas secara rinci sebagai berikut:

1. Sangkep Keluarga

Sangkep Keluarga dalam tradisi begawe pada masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur merupakan rangkain acara pertama yang dilaksanakan oleh keluarga. *Sangkep keluarga* bisa diartikan perkumpulan keluarga dalam rangka bermusyawarah dan mufakat untuk menghasilkan keputusan demi kelancaran proses acara begawe. Pamungkas & Prasetyo (2015) menyatakan Musyawarah merupakan kegiatan dalam pengambilan keputusan pada suatu forum dan agenda yang akan dilaksanakan bersama secara mufakat.

Tujuan diadakannya *sangkep keluarga* adalah mengumpulkan keluarga untuk menyatukan pikiran agar lancarnya suatu acara yang akan dilaksanakan. Dengan diadakannya *sangkep keluarga* memungkinkan keluarga mengambil keputusan yang tepat untuk sebuah kebijakan yang baik agar terhindar dari perdebatan yang membuat keluarga menjadi terpecah belah. Ratmaja (2011) *sangkep keluarga* merupakan acara begawe beaq yang dilaksanakan dengan cara musyawarah atau mufakat untuk menentukan kesepakatan bersama. Pelaksanaan *sangkep keluarga* dilakukan sebelum dilaksanakan acara begawe karena keluarga harus melakukan musyawarah untuk menentukan bagaimana jalannya acara tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dikemudian hari. Ini yang membuat *sangkep keluarga* diadakan dan ada beberapa hal yang harus dibahas dalam *sangkep keluarga* dengan pertimbangan yang sudah matang untuk dilaksanakan. Beberapa hal yang harus dibahas dalam *sangkep keluarga* yakni, penentuan hari dan tanggal, penentuan bahan-bahan yang akan digunakan, penentuan tamu undangan dan penentuan jajaran-jajaran yang akan mengurus jalanya acara begawe

2. Mengundang/Mesilaq



Mesilaq atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan mengundang. Pada dasarnya merupakan suatu hal yang dilakukan untuk memberitahu kepada prang lain untuk menghadiri suatu acara. *Mesilaq* adalah tradisi untuk memberi tahu, mengajak, dan mengundang seseorang atau sekelompok orang untuk menghadiri serta mengikuti sebuah acara atau kegiatan baik itu acara adat maupun acara keluarga yang dimana hal tersebut tidak terlepas dari makna etika dan komunikasi dengan cara mendatangi langsung kerumah masyarakat, warga atau orang yang akan menerima undangan (*pesilakaan*) tersebut (Adiarta, 2022). Begitupula dalam tradisi begawe pada masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur mengundang keluarga dekat, keluarga jauh serta lapisan masyarakat bukan hanya disekitaran Kecmatan Lenek saja, melainkan masyarakat diluar kecamatan Lenek.

Kegiatan *mesilaq* ini dilaksanakan beberapa hari sebelum hari H dan selambat-lambatnya-lambanya H-4 menuju hari H. Hal ini disebabkan karena keluarga sudah menyiapkan jauh-jauh hari sebelum acara dilaksanakan. Keluarga memiliki kategori dalam *mesilaq*, yaitu: tokoh agama dan tokoh masyarakat, keluarga jauh, keluarga dekat dan undangan untuk masyarakat sekitar

Tidak hanya itu, Keluarga juga bisa membebaskan diri untuk memberikan undangan kepada siapapun yang menurut mereka bisa diberikan undangan untuk menghadiri acara tersebut.

3. Rondon Gawe

Rondon gawe adalah tahapan terakhir dalam pra acar. Ratmaja (2011) mengatakan bahwa rondon gawe merupakan proses yang dilaksanakan pada saat acara begawe dimana dilaksanakan sebelum hari acara begawe tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut *rondon gawe* adalah dimana pemilik acara menyiapkan dalam jumlah besar pasti membutuhkan waktu 1 minggu untuk menyiapkan semua. Biasanya juga dikatakan menyiapkan segala jenis bahan yang sudah ada

menjadi bahan setengah jadi dan ada yang dibuat langsung jadi. Rondon gawe terdiri dari 3 tahapan yakni:

- a. 1 minggu sebeum hari H masyarakat berontong royong untuk membantu untuk persiapan hari H seperti pengambila kelapa, pengambilan kayu, dan bahan-bahan lainnya biasanya dimulai dari H-5 acara gawe.
- b. H-3 sebelum hari H orang-orang sekitar akan melakukan proses yang dinamakan belangan. Jika perempuan yang belangan biasanya membawa beras, mie, jajanan khas Lenek dan dilakukan pada pagi hari sedangkan jika laki-laki pergi belangar dilakukan pada malam hari selsai solat magrib dan membawa sekitaran 1-2 kilo gula.
- c. 1 hari Sebelum hari H jadi masyarakat yang berada disekitar tempat tinggal pemilik acara beserta kelurga yang memiliki acara gawe kumpul untuk menyiapkan segala jenis masakan yang akan dihidangkan besok. 1 hari sebelum hari H ditandai dengan mulainya persiapan pengupasan kelapa, dan angka, membuatan sate pusut, membuatan bumbu-bumbu dan persiapan lain yang dibutuhkan pada besok harinya. Setelah selasai paginya untuk persiapan bumbuh-bumbu dan bahan-bahan lainya giliran malamnya sekitar selsai isya warga mulai kumpul untuk memasak nasi dan lauk. Biasanya memasak nasi membutuhkan waktu yang cukup lama karena nasi yang dimasak cukup banyak dan memasak nasi mulai pukul 20:00-02:00 pagi. Sekitar pukul 02:00 sapi mulai dipotong serta langsung dibersihkan dan sekitar pukul 03:00-05:00 pagi nasi dan lauk sudah siap untuk diberikan kepada tamu dan untuk pelaksanaan mangan kelor juga.

Kegiatan ini tentu saja melibatkan semua kalangan masyarakat sekitar untuk membantu untuk pembuatan masakan yang akan dihidangkan pada besok hari. Keluarga setempat memiliki antusias yang sangat besar untuk saling membantu satu sama lain ini



bertujuan agar acara *rondon gawe* pada tahapan begawe bisa berjalan sebagaimana mestinya.

b. Acara Puncak

Berakhirnya pra acara pada tradisi bagwe pada masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur menandakan bahwa tahapan selanjutnya yakni acara puncak yang dilaksanakan pada hari ke-7. Adapun beberapa rangkaian acara yang berpadat pada acara puncak akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Mangan Klor

Rangkaian acara pertama dalam acara puncak yaitu *mangan klor*. Sebelum dilaksanakan *mangan klor* terlebih dahulu yang ditunggu datang adalah tamu yang diundang. Biasanya tamu yang diundang datang jam 7-9 pagi jika semua tamu undangan sudah datang dan sudah pulang makan akan dipastikan akan dilaksanakan *mangan klor* itu sendiri. *Mangan klor* itu sendiri merupakan istilah Bahasa sasak, istilah *mangan klor* terdiri dari dua suku kata, yaitu *mangan* dan *klor*. Istilah *mangan* artinya makan sedangkan *klor* dalam istilah sasak berarti sebuah lauk yang sangat enak yang terbuat dari daging sapi murni dan segar. Jadi *mangan klor* adalah sebuah tradisi yang ada di Kecamatan Lenek yang diwujudkan dalam bentuk membagikan lauk dan nasi sebagai bentuk silaturahmi antar masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Mangan klor diwujudkan dengan masyarakat berkumpul disekitaran rumah pemilik acara gawe dengan membawa tempat nasi dan tempat lauk. Setelah masyarakat berkumpul berbaris dengan rapi duduk dipinggir jalan sekitaran dekat rumah pemilik acara. Giliran jajaran-jajaran yang membantu akan datang nanti yang membawa nasi biasanya perempuan dan untuk lauknya biasanya dibawakan oleh laki-laki yang tentunya diawasi oleh inan janggan dan aman janggan agar semua masyarakat mendapatkan bagian dengan rata. Tidak ada yang sedikit dan tidak ada yang banyak semua dibagi rata sesuai arahan pengawas. Tujuannya diadakan *mangan klor* agar masyarakat sekitar merasakan kebahagiaan

seperti yang dirasakan pemilik acara dan juga untuk berbagi rizki menambah hubungan timbal balik dan mempererat tali persaudaraan antar tentangga dilingkungan sekitar tempat tinggal. Selain itu juga untuk melestarikan tradisi yang ada Lenek agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang mulai mengikis budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat Lenek.

2. Ngeririang/penutupan

Ngeririang atau menyelesaikan dalam Bahasa Indonesia berarti penutupan yang dilakukan oleh pemilik acara gawe. *Ngeririang* dilakukan dengan 3 cara yakni:

- Memadaman arang secara simbolis menggunakan air yang dilakukan oleh salah satu keluarga yang memiliki acara gawe yang dimaknai dengan segala jenis rangkai acara baik dari pra acara sampai acara puncaknya sudah selsai dilaksanakan. Ini merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Lenek jika sudah menyelesaikan sebuah acara gawe dan memiliki makna agar terhindar dari kesialan atau bencana yang tidak diinginkan.
- Zikiran dilakukan dengan mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat dan lapisan masyarakat untuk melakukan doa bersama memohon kepada yang maha kuasa untuk dilancarkan setiap apa yang dikerjakan.
- Dilanjutkan dengan dibagikannya dulang untuk dilakukan makan bersama. **Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Mangan Klor Pada Tradisi Begawe di Kecamatan Lenek Lombok Timur**

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang mengkaitkan antar anggota masyarakat dengan suatu standar ukur untuk membuat penilaian atau pilihan mengenai tindakan dan cita-cita (Mustari, 2014:17). Menurut Steeman (Adisusilo, 2013:56) nilai merupakan suatu hal yang memberikan makna dalam hidup sebagai acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Hal yang sama diungkapkan oleh Bartens (2007:149) nilai adalah suatu hal yang dimainkan. Tradisi *mangan klor* di Kecamatan Lenek Lombok



Timur tentunya mengandung nilai yang menjadi identitas masyarakat. Nilai tersebut yang menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan bersama dapat mempermudah dalam segala hal. Kebersamaan tidak bisa dibangun secara instan atau cepat tetapi melalui didikan atau pembiasaan (Syahrial et al., 2019). Nilai kebersamaan dalam tradisi mangan klor pada masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur nilai yang sejak dahulu ditanamkan oleh para leluhur. Bahkan setiap acara baik itu acara adat maupun acara lainnya selalu menanamkan hal tersebut. Nilai kebersamaan inilah yang dipertahankan oleh masyarakat hingga sekarang. Tak disangka jika tradisi mangan klor ini, kebersamaan juga menjadi salah satu hal yang tidak dapat dilewatkan. Setiap rangkaian acara baik itu pra acara maupun acara puncak terdapat nilai kebersamaan. Bahkan pada persiapan acara oleh kaum wanitapun terdapat nilai kebersamaan.

Inti dari nilai kebersamaan pada mangan klor dalam tradisi begawe pada masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur dapat dilihat dari beberapa prosesi pada masing-masing tahapan. Keluarga mengundang keluarga jauh dan keluarga dekat, membantu dalam pembuatan masakan dalam tahapan rondon gawe. Pada saat acara puncakpun masyarakat dibebaskan untuk melakukan proses mangan klor, dan dalam prosesi zikiran yang mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lapisan masyarakat pasalnya dalam prosesi tersebut mengharuskan masyarakat atau tamu yang diundang berkelompok untuk melakukan zikiran lalu makan bersama.

Kebersamaan antar masyarakat yang melekat pada tradisi begawe ini akibat tingginya antusias masyarakat dalam melakukan acara begawe ini. Begawe dijadikan

sebagai ajang momentum silaturahmi antar keluarga dan masyarakat sekitar.

2. Nilai Tolong Menolong

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, manusia juga tidak bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia lainnya. Manusia dalam hidupnya selalu diliputi oleh kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani manusia terdiri atas sandang, pangan, dan papan. Sedangkan kebutuhan rohani seperti selalu ingin dihargai oleh orang lain. Diakui keberadaannya oleh manusia lain, pengakuan dari orang lain, dan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial yang akan menimbulkan prasaan bersama/solidaritas antar kelompok atau masyarakat tertentu.

Kehidupan bermasyarakat diwarnai dengan keberagaman perbedaan, salah satunya dalam hal perekonomian. Beberapa tahapan dalam tradisi begawe pada masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur sejak dahulu diadakan untuk membantu sesama. Hal tersebut berkaitan dengan anjuran memperbanyak sedekah berbagi satu sama lain. Nilai tolong menolong ini dibuktikan pula dengan keluarga yang berkumpul dan mengumpulkan uang untuk membuat acara gawe.

Tolong menolong sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena tidak ada individu yang dapat bertahan hidup tanpa bantuan dari orang lain, inilah yang disebut sebagai makhluk sosial. Bantuan tersebut berupa tenaga, pemikiran maupun dalam bentuk uang (Adi et al., 2018). Beberapa tahapan yang mencerminkan nilai tolong menolong terdapat dalam rondon gawe dimana para masyarakat sekitar membantu persiapan acara gawe dengan menyumbangkan tenaga untuk saling membantu. Ketinggalan pula dalam prosesi mangan klor masyarakat dibagikan nasi dan laun untuk balesan timbal balik karena sudah melakukan begawe atau belangar.

3. Nilai Keindahan



Menurut Notonegoro (Fauzan, 2019) nilai keindahan merupakan nilai yang berasal dari prasaan manusia berupa panca indra dan prasaan akan estetika. Keindahan pada Tradisi begawe pada masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur terlihat pada saat melakukan mangan klor dimana duduk berbaris dengan rapi dengan perlengkapan dapur yang berwarna warni yang menghiasi jalan pada saat masyarakat melaksanakan tradisi mangan klor yang ada pada acara puncak. Unsur estetika pada mangan klor ditampilkan dengan tujuan keindahan pada saat dilihat. Hal ini senada dengan pendapat (Wiediharto et al., 2020) yang mengatakan bahwa nilai estetika atau keindahan yang terkandung dalam tradisi terlihat dari ragam bentuk dan hiasan pada tahapan pelaksanaan tradisi.

Nilai keindahan ini juga dianjurkan untuk menarik minat dan gairah generasi muda dalam melestarikan tradisi tersebut. Nilai estetika dalam pelaksanaan itu juga terlihat dari bagaimana masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain saling mengundang. Saling menghadiri dan beramah tamah dari berbagai masyarakat.

4. Nilai Kebudayaan

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya atau tradisi sering kali dijadikan sebuah pedoman atau pandangan hidup untuk dapat dilestarikan dengan cara diwariskan kepada generasi selanjutnya (Sawaludin & Salahudin, 2018). Nilai kebudayaan pada tradisi begawe pada masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur terlihat tetap dilaksanakan sebagai warisan yang diberikan oleh nenek moyang secara turun temurun. Tradisi begawe tetap dilaksanakan jika ada acara penting seperti adanya acara nikahan atau kematian pasti akan melakukan acara untuk memberitahu bahwa sedang ada yang mengadakan acara. Tradisi mangan klor termasuk yang ada didalamnya setiap adanya tradisi begawe. Masyarakat di Kecamatan Lenek tidak pernah sekalipun tidak melaksanakan tradisi mangan klor jika ada acara.

Selain itu, nilai budaya terdapat pada prosesi zikiran. Zikiran pada masyarakat di Kecamatan Lenek dilaksanakan pada saat acara begawe. Mansyur (2019) mengatakan menjadi sebuah keniscayaan bagi masyarakat Lombok dimana mereka mampu mengamalkan berbagi aspek ajaran agama yang diperoleh dari pengajian-pengajian, kegiatan seremonial keagamaan yang terus berkembang lancar.

Selain pada zikiran, nilai kebudayaan ini juga terdapat pada rangkaian *memedak au*. *Memedak au* ini adalah sebuah tradisi yang ada di Kecamatan Lenek yang bertanda berakhir segala rangkaian acara begawe. *Memedak au* dilakukan dengan cara menyiram abu yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga sebagai tanda berakhirnya acara begawe tersebut dan juga supaya terhindar dari segala hal yang tidak diinginkan. Tradisi ini tetap langgeng dilaksanakan untuk menjaga kelestarian budaya yang ditinggalkan nenek moyang kita terdahulu khususnya masyarakat yang ada di Kecamatan Lenek.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitiandan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, proses pelaksanaan tradisi mangan klor dalam tradisi begawe pada masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur memiliki dua tahapan yaitu pra acara dan acara puncak. Pada tahapan acara terdapat beberapa rangkaian acara yaitu: a) *sangkep keluarga* b); *mengundang/ mesilak*; c) *rondon gawe*. Tahapan selanjutnya yaitu acara puncak. Pada acara puncak memiliki beberapa rangkainpula yakni: a) *mangan klor*; b) *ngeririang*. Pelaksanaan mangan klor dalam tradisi begawe memiliki nilai yang terkandung didalamnya. Beberapa nilai tersebut antara lain; nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai keindahan, dan nilai kebudayaan. Nilai kebersamaan nampak pada acara *sangkep keluarga*, *rondon gawe*, dan *mangan klor*. Nilai kebersamaan terdapat dalam proses *rondon gawe* dimana masyarakat saling membantu satu



sama lain. Nilia tolong menolong mencakup pada saat proses *rondon gawe*. Kemudian nilai keindahan berfokus pada acara proses *mangan klor* dimana pada masyarakat duduk berbaris dengan rapi dengan membawa perlengkapan dapur yang berwarna warni. Terakhir, nilai budaya identik dengan *mangan klor* dalam tradisi begawe pada masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur yang dilaksanakan setiap adanya acara gawe sebagai bentuk warisan turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, O.,Putra, M., & Upe, A. (2018). Eksistensi kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mata indah Kecamatan Pasikologa). *New Societal*, 3(2), 476-486.
- [2] Adisusilo, J.R.S., (2013). Pembelajaran Nilai - Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- [3] Anton, & Mawardi. Mawardi. (2015). Ungkapan Tradisional dalam acara adat Perkawinan Masyarakat Bajo Pulau Bulu Kabupaten Muna Barat.*Jurnal Humanika*,3(15), 1-11
- [4] Bartens, K. (2007). Etika: Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Ilmu.
- [5] Driyarkara, S. (2019). Filsafat Manusia dan Kebudayaan Indonesia. *Kompas Penerbit Buku*
- [6] Fauzan, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Tradisi Paru Udu Dalam Ritual Joko Jul (Studi Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende) Diajukan. 1-9.
- [7] Haromain., Hariawan, R., & Tsamara, N. (2023). Implementasi Program Kearifan Lokal Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMKN 3 Mataram. 11(April), 122–131.
- [8] Mansyur, Z. (2019). Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Lombok Dalam Tradisi Lokal.
- [9] Muhaimin (2006). Nusansa Baru Pendidikan Islam. Jakarta: *PT Raja Grafindo Persada*.
- [10] Mursafi, M.A. (2009). Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti. Surakarta: *Ziyad Visi Media*.
- [11] Mustari, M. (2014). Nilai Karakter : Refleksi Untuk Nilai Pendidikan (Edisi 1). Rajawali pers.
- [12] Muzakir, M., & Suastra, W. (2024). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah kajian Etnopedagogi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 84-95.
- [13] Pamungkas, J., & Prasetyo, A. (2015). Pelaksanaan Musyawarah Untuk Mufakat Dalam Rapat Karang Taruna (Studi Kasus pada Karang Taruna Sumber Cahaya di Dukuh Sumberejo Desa Patihan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [14] Ratmaja, L. (2011). Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak untuk SMP/MTs Kelas IX. Gumi Sasak. Adiarta, R. (2022). Etika Komunikasi Dalam Tradisi Menyilaq Pada Masyarakat Di Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Mataram
- [15] Resmini,W.,Sakban,A.,& Fauzan,A. (2019).Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joko Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia.*CIVICUS: Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7(2).72
- [16] Rudiyanto, R., Rais, W. A., & Purnanto, D. (2020). Etnolinguistics Study: Cultural Meaning of Sranan Tradition as a Form Local Wisdom of Mountain Farmer



- Society in Kebumen. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) (Vol. 2, pp. 543-552).
- [17] Sari, N., Zubair, M., Sawaludin, S., & Alqadri, B. (2023). Civic Culture dalam Ritual Bebusus Batu Pada Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 560-568.
- [18] Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2018). Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci Di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVIUS: Pendidikan-Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59.
- [19] Setyowati, S. (2006). Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif Di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 35-40.
- [20] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- [21] Suhardi, & Sunarti, S. (2009). *Sosiologi 1: untuk SMA/MA Kelas X Program IPS* (A. Muttaqin, Ed.). *Graha Multi Grafika*.
- [22] Syahril, S., Kurniawan, A.R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232-244.
- [23] Wiediharto, V. T., Ruja, N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. In *DIAKRONIKA* (Vol. 20, Issue 1).
- [24] Yulistia, F., Margi, I. K., & Pageh, I. M. (2017). Tradisi Ngejot di Desa Lenek, Aikmel, Lombok Timur (Potensi Sebagai Media Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Aikmel). *Jurnal Pendidikan Sejarah*
- [25] Zubair, M., Ismail, M., & Alqadri, B. (2019). Rekonstruksi Nilai Pancasila Dengan Pendekatan Local Wisdom Masyarakat Sasak Sebagai Upaya Penyelamatan Identitas Nasional Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan di Universitas Mataram (Studi Deskriptif Di Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ilmiah Pena Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-8



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN